

## Epistemologi: Menelusuri Hakikat Pengetahuan dan Kebenaran

Anita Candra Dewi

Andi Nayla Azzahra

Inaya Nadita Ramadhani

Sri Anggini

Ariqah Upairah

Universitas Negeri Makassar

[anitacandradewi@unm.ac.id](mailto:anitacandradewi@unm.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dasar epistemologi, khususnya yang berkaitan dengan hakikat pengetahuan dan kebenaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data diperoleh melalui proses baca, catat, dan telaah terhadap literatur filsafat, dengan penulis sebagai instrumen utama penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang asal-usul, hakikat, struktur, dan validitas pengetahuan. Pengetahuan dalam kajian ini tidak hanya dipahami sebagai informasi, tetapi sebagai hasil dari proses rasional yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Ilmu pengetahuan harus memenuhi kriteria tertentu seperti memiliki objek kajian, metode yang sah, sistematika, dan bersifat universal. Sementara itu, kebenaran dalam konteks filsafat lebih menekankan pada koherensi logis dan argumentasi rasional dibandingkan dengan pembuktian empiris. Dengan demikian, epistemologi menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana manusia memperoleh pengetahuan yang benar dan membedakannya dari bentuk keyakinan atau dugaan semata.

**Kata Kunci:** *epistemologi, hakikat pengetahuan, hakikat kebenaran, filsafat*

### PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan salah satu unsur paling mendasar dalam kehidupan manusia. Sejak zaman prasejarah hingga era digital saat ini, pengetahuan telah menjadi

kunci utama dalam perkembangan peradaban. Melalui pengetahuan, manusia mampu memahami alam semesta, menciptakan teknologi, membangun budaya, serta menyusun sistem nilai dan etika. Secara umum, pengetahuan dapat diartikan sebagai kumpulan informasi, fakta, dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, pengamatan, atau penelitian.

Kebenaran merupakan konsep fundamental yang telah menjadi pusat perhatian dalam berbagai bidang pemikiran manusia, mulai dari filsafat, agama, ilmu pengetahuan, hingga kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian umum, kebenaran sering dipahami sebagai kesesuaian antara suatu pernyataan dengan realitas atau fakta. Namun, definisi ini hanyalah permukaan dari diskusi yang jauh lebih kompleks dan mendalam. Para filsuf sejak zaman kuno telah berdebat mengenai hakikat kebenaran: Apakah kebenaran itu bersifat mutlak atau relatif? Bagaimana kita dapat mengetahui bahwa sesuatu itu benar? Apa yang membedakan antara kebenaran dan kepercayaan? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa kebenaran bukan hanya persoalan logika atau fakta, melainkan juga berkaitan dengan pandangan dunia, nilai, dan kerangka berpikir seseorang.

Salah satu contoh kasus yang mencerminkan hubungan kompleks antara pengetahuan dan kebenaran adalah dalam dunia medis. Dahulu, banyak orang percaya bahwa penyakit disebabkan oleh roh jahat atau kutukan, dan ini dianggap sebagai "pengetahuan" yang sah dalam konteks budaya dan waktu tersebut. Namun, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan metode ilmiah, ditemukan bahwa penyakit disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus dan bakteri, bukan oleh kekuatan supranatural. Kasus semacam ini menunjukkan bahwa pengetahuan dapat berubah seiring berkembangnya pemahaman manusia terhadap realitas, dan bahwa pencarian kebenaran merupakan proses yang berkelanjutan.

Dari berbagai fenomena dalam kehidupan sosial dewasa ini, peneliti akan berfokus menganalisis bagaimana pengetahuan dibentuk dan klaim kebenaran disebarluaskan di tengah masyarakat, dalam kerangka kajian epistemologi. Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang membahas tentang asal-usul, batas, dan validitas pengetahuan, menjadi sangat relevan untuk memahami dinamika kontemporer di mana arus informasi begitu deras dan beragam. Dalam era pascakebenaran (*post-truth*), kebenaran tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang objektif dan netral, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya, politik, dan kekuasaan. Pengetahuan pun tidak hadir secara bebas nilai, melainkan melekat pada struktur otoritas, ideologi, dan narasi dominan yang membentuk cara pandang masyarakat. Oleh karena itu, memahami bagaimana klaim-klaim pengetahuan dikonstruksi, diperdebatkan, dan diterima secara sosial menjadi bagian penting dari kajian

epistemologi yang kontekstual. Kenyataan ini memperlihatkan perlunya pendekatan kritis terhadap produksi dan reproduksi pengetahuan, terutama dalam membedakan antara informasi yang benar secara epistemologis dan yang sekadar memiliki daya persuasif atau politis.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengkaji konstruksi pengetahuan dan klaim kebenaran dalam masyarakat menggunakan kerangka analisis epistemologi kritis. Kajian pengetahuan yang berfokus pada bagaimana klaim kebenaran dibentuk, dipertahankan, dan dipertentangkan dalam konteks sosial belum banyak dilakukan dengan pendekatan epistemologi kritis secara spesifik. Oleh karena itu, analisis terhadap praktik-praktik produksi pengetahuan dalam masyarakat—baik dalam wacana publik, institusi pendidikan, maupun media—akan menggunakan pendekatan ini untuk mengungkap bagaimana kekuasaan, ideologi, dan otoritas turut memengaruhi definisi dan penerimaan terhadap “kebenaran”. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan membahas isi pengetahuan yang beredar, tetapi juga menyoroti struktur-struktur sosial yang memungkinkan pengetahuan tertentu menjadi dominan dan dianggap sah secara epistemologis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji secara mendalam konsep epistemologi, terutama mengenai hakikat pengetahuan dan kebenaran dalam filsafat ilmu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis bagaimana pengetahuan terbentuk, serta bagaimana konsep kebenaran dipahami dan diberi makna dalam berbagai aliran pemikiran filosofis.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang bersumber dari buku-buku filsafat, artikel jurnal akademik, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema epistemologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi kegiatan membaca, mencatat, dan menelaah literatur secara sistematis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengolah dan penafsir data.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Identifikasi dilakukan untuk menemukan berbagai pemikiran tentang definisi pengetahuan, teori-teori kebenaran (seperti korespondensi, koherensi, dan pragmatisme), serta hubungan antara subjek dan objek dalam proses memperoleh pengetahuan. Klasifikasi difokuskan pada pengelompokan aliran-aliran epistemologi seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, dan konstruktivisme. Tahap interpretasi dilakukan untuk memahami makna filosofis dari konsep-konsep tersebut dan bagaimana

relevansinya dalam menjelaskan proses pencarian kebenaran dan pembentukan pengetahuan.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif tentang dasar-dasar epistemologis dan nilai-nilai kebenaran yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Epistemologi**

Menurut Simon Blackburn dalam *The Dictionary of Philosophy*, istilah *epistemologi* berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan, dan *logos* yang berarti kata, wacana, atau ilmu. Secara umum, epistemologi dapat dipahami sebagai cabang filsafat yang membahas asal-usul, hakikat, sifat, serta ragam pengetahuan. Topik ini menjadi salah satu bahasan paling intens dalam dunia filsafat, mencakup pertanyaan-pertanyaan seperti: apa itu pengetahuan, apa karakteristiknya, bagaimana jenis-jenisnya, serta bagaimana relasinya dengan kebenaran dan keyakinan (Blackburn, 2013). Blackburn juga menegaskan bahwa epistemologi, atau yang ia sebut sebagai hipotesis informasi, dapat disamakan dengan konsep ilmiah yang mencakup asumsi, dasar berpikir, dan tanggung jawab terhadap representasi informasi yang dikendalikan oleh individu. Informasi ini diperoleh melalui proses penalaran dan berbagai pendekatan, termasuk metode induktif, kemampuan deduktif, pendekatan positivistik, refleksi mendalam, dan teknik persuasi.

Menurut Amin Abdullah, epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat, kebenaran, asal-usul, metode, dan struktur dari pengetahuan. Epistemologi memiliki pengaruh yang luas terhadap pembentukan peradaban manusia secara global, dan secara khusus memainkan peran penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembahasan epistemologi umumnya dimulai dengan mengklarifikasi makna “sains,” yang sering kali dibedakan dari pengetahuan secara umum. Dalam praktiknya, istilah “sains” kerap kali digunakan secara tumpang tindih—kadang disamakan dengan sains itu sendiri, dan di lain waktu dipadankan dengan pengetahuan. Namun demikian, ilmu pengetahuan tidak bisa dipahami sebagai sembarang bentuk ilmu; ia merujuk pada pengetahuan yang telah diuji dan dibuktikan kebenarannya melalui metode yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kajian epistemologi berfokus pada bagaimana proses pengetahuan diperoleh, serta apa saja yang perlu diperhatikan agar pengetahuan yang didapat bersifat benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Epistemologi menelaah

pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: bagaimana sesuatu dapat diketahui, melalui cara apa pengetahuan itu diperoleh, dan bagaimana cara membedakannya dari bentuk pengetahuan lain. Oleh karena itu, kajian ini sangat berkaitan dengan konteks ruang dan waktu di mana suatu pengetahuan muncul.

Landasan utama dalam ranah epistemologi adalah mencari pemahaman mengenai proses-proses yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan dalam bidang logika, etika, dan estetika. Hal ini mencakup cara dan prosedur untuk mendapatkan kebenaran ilmiah, nilai-nilai moral yang baik, serta keindahan dalam karya seni. Pertanyaan-pertanyaan yang menjadi inti kajian epistemologi mencakup: apa yang dimaksud dengan kebenaran ilmiah, bagaimana keindahan seni dapat dikenali, dan apa yang menjadi ukuran kebaikan moral.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa epistemologi mengkaji proses perolehan pengetahuan, standar-standar yang digunakan untuk menilai kebenaran, serta dasar-dasar yang memungkinkan pengetahuan itu dapat dipercaya. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana suatu hal terjadi, bagaimana kita bisa mengetahuinya, serta bagaimana membedakannya dari hal lain dalam situasi dan kondisi tertentu. Pada akhirnya, epistemologi juga menelusuri prinsip-prinsip yang mendasari pengetahuan tentang logika, moralitas, dan seni, serta metode yang digunakan untuk mencapai kebenaran ilmiah, nilai moral, dan keindahan artistik.

## B. Hakikat Pengetahuan

Ilmu pengetahuan, yang dalam bahasa Inggris disebut *science* dan berasal dari bahasa Latin *scientia* yang berarti mempelajari atau mengetahui, memiliki makna yang berbeda dengan sekadar pengetahuan (*episteme*). Meskipun ilmu pengetahuan dapat berkembang dari pengetahuan, tidak semua pengetahuan memenuhi kriteria sebagai ilmu. Agar suatu pengetahuan dapat dikategorikan sebagai ilmu, harus memenuhi sejumlah syarat tertentu. Menurut I.R. Poedjowijatno, sebagaimana dikutip oleh Abbas Hamami (halaman 4), terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu.

### 1. Memiliki Objek Kajian

Ilmu pengetahuan harus memiliki objek yang dikaji. Objek ini terbagi menjadi dua jenis: objek material, yaitu topik atau bahan yang diteliti, dan objek formal, yakni sudut pandang atau pendekatan khas yang digunakan ilmu tersebut dalam memahami objeknya.

## **2. Menggunakan Metode Tertentu**

Setiap ilmu pengetahuan menerapkan metode atau prosedur tertentu dalam proses pencarian kebenaran. Metode ini menjadi alat penting untuk memastikan hasil yang diperoleh dapat diuji dan dipertanggungjawabkan.

## **3. Disusun Secara Sistematis**

Ilmu pengetahuan tersusun dari berbagai unsur yang saling berkaitan. Meskipun terdiri atas bagian-bagian yang berbeda, keseluruhannya membentuk satu kesatuan yang terorganisir dengan baik dan memiliki hubungan yang logis antara satu komponen dengan yang lain.

## **4. Bersifat Universal**

Ilmu pengetahuan bersifat umum dan tidak terbatas pada ruang atau waktu tertentu. Artinya, prinsip-prinsip dan hukum-hukum dalam ilmu dipandang berlaku secara luas, tanpa terikat oleh kondisi geografis maupun historis tertentu.

Ilmu pengetahuan memiliki sejumlah karakteristik utama yang menjadi ciri khasnya, yaitu:

### **1. Terbuka terhadap Kritik**

Ilmu bersifat terbuka, artinya selalu siap menerima kritik, sanggahan, maupun revisi. Melalui dialog dan diskusi ilmiah, ilmu senantiasa berkembang dan bergerak secara dinamis.

### **2. Bersifat Publik**

Ilmu bukan merupakan milik pribadi, bahkan tidak dimonopoli oleh pencetus teori atau penemu hukum tertentu. Siapa pun memiliki hak untuk menguji, menggunakan, serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan.

### **3. Bersifat Objektif**

Kebenaran dalam ilmu didasarkan pada fakta-fakta nyata yang dapat dibuktikan. Dalam penyusunannya, ilmu harus bebas dari pengaruh subjektivitas dan menggambarkan objek kajiannya sebagaimana adanya.

### **4. Bersifat Relatif**

Meskipun ilmu berusaha menyajikan kebenaran secara objektif, kebenaran tersebut tetap bersifat sementara dan tidak absolut. Bahkan dalam ilmu-ilmu alam, tidak ada kebenaran yang tidak bisa dipertanyakan. Yang ada hanyalah tingkat kebenaran yang memiliki probabilitas tinggi, namun tetap terbuka kemungkinan untuk direvisi.

### C. Hakikat Kebenaran

Pengetahuan filosofis adalah salah satu bentuk pengetahuan yang menitikberatkan pada rasionalitas dan konsistensi berpikir logis dalam proses pencapaianannya. Berbeda dari pengetahuan empiris yang bergantung pada pengalaman langsung dan observasi inderawi, filsafat mengandalkan logika serta kemampuan berpikir kritis. Ketika dikatakan bahwa pengetahuan filosofis "lebih logis" daripada pengetahuan empiris, maksudnya adalah bahwa ukuran kebenaran dalam filsafat sepenuhnya didasarkan pada ketepatan logika dari argumen-argumen yang menyusun suatu pemikiran atau teori.

Dalam filsafat, sebuah teori dianggap benar apabila dapat dipertahankan melalui argumentasi yang logis. Jika argumen-argumen tersebut disusun secara konsisten dan mengikuti aturan penalaran yang benar, maka teori itu sah secara filosofis. Sebaliknya, jika suatu pandangan memuat kontradiksi atau tidak sesuai dengan prinsip logika formal, maka pandangan tersebut ditolak, meskipun secara intuitif tampak masuk akal. Di sinilah letak perbedaan yang signifikan antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Jika suatu teori tidak hanya logis, tetapi juga dapat dibuktikan secara empiris, maka teori itu masuk dalam ranah sains, bukan semata-mata filsafat.

Dalam konteks filsafat, logika berfungsi sebagaimana data dalam ilmu pengetahuan. Argumen-argumen logis yang dirumuskan secara sistematis menjadi dasar untuk menarik kesimpulan filosofis. Kesimpulan dalam filsafat tidak berasal dari pengamatan langsung, melainkan dari proses berpikir kritis dan analitis atas premis-premis yang dirumuskan. Dengan demikian, teori dalam filsafat merupakan hasil akhir dari penalaran yang tersusun secara logis dan konsisten.

Penting untuk disadari bahwa teori-teori filosofis tidak dapat dibuktikan melalui data empiris. Misalnya, konsep tentang "keadilan murni" atau "kebebasan sejati" tidak dapat diuji melalui eksperimen ilmiah. Tema-tema abstrak semacam ini hanya bisa dianalisis melalui refleksi rasional dan argumentasi logis. Maka, menuntut pembuktian empiris atas teori filosofis adalah bentuk kesalahan dalam memahami metode berpikir filsafat.

Meskipun demikian, pengetahuan filosofis tidak berdiri terpisah dari kenyataan praktis. Banyak temuan dan teori ilmiah yang awalnya berasal dari pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendalam. Filsafat telah menjadi fondasi bagi cara berpikir ilmiah, menyediakan kerangka konseptual untuk mengevaluasi asumsi-asumsi dasar, merumuskan gagasan, dan mengembangkan prinsip-prinsip yang kelak dapat diuji secara ilmiah. Dengan kata lain, filsafat dan sains saling melengkapi dalam upaya manusia memahami dunia secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Epistemologi sebagai cabang filsafat memiliki peran fundamental dalam menggali, memahami, dan menilai proses terbentuknya pengetahuan serta dasar-dasar kebenaran. Ia tidak hanya menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, tetapi juga menguraikan syarat-syarat agar pengetahuan tersebut sahih, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Dalam kerangka epistemologi, pengetahuan bukan sekadar akumulasi informasi, melainkan hasil dari proses penalaran yang terstruktur melalui metode-metode tertentu, seperti deduksi, induksi, dan refleksi filosofis.

Ilmu pengetahuan, sebagai bentuk pengetahuan yang terstruktur dan sistematis, memiliki karakteristik khas: memiliki objek kajian, menggunakan metode tertentu, bersifat terbuka, objektif, serta universal. Tidak semua bentuk pengetahuan dapat digolongkan sebagai ilmu, karena hanya pengetahuan yang memenuhi kriteria rasionalitas, sistematika, dan verifikasi metodologis yang dapat disebut sebagai ilmu.

Adapun kebenaran dalam filsafat tidak selalu bersifat empiris, melainkan lebih mengandalkan validitas logis dan konsistensi argumentatif. Pengetahuan filosofis menekankan rasionalitas sebagai dasar utama dalam menilai kebenaran, berbeda dari pengetahuan ilmiah yang mengedepankan pembuktian melalui pengalaman dan observasi. Meski begitu, filsafat dan ilmu saling melengkapi—filsafat menyediakan landasan konseptual dan reflektif bagi sains, sedangkan sains memberi pembuktian faktual terhadap berbagai persoalan empiris yang muncul dari refleksi filosofis.

Dengan demikian, epistemologi tidak hanya penting sebagai landasan teoritis dalam filsafat ilmu, tetapi juga krusial dalam membangun cara berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam memahami realitas serta kebenaran. Ia menjadi jembatan antara pengetahuan spekulatif dan pengetahuan praktis yang teruji, sekaligus menjadi fondasi bagi perkembangan intelektual dan kemajuan peradaban.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282-289.
- Pari, F. (2018). Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 139-154.
- Situmeang, Ivonne Ruth Vitamaya Oishi. 2021. Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan, Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol. 5 No. 1.
- Suriasumantri, J. S. (2007). Filsafat ilmu. *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan*.
- Verhaak, C. dan Imam, R. Haryono. Filsafat Ilmu Pengetahuan, Jakarta: Gramedia, 1991.